

## PEKERJA WANITA PADA INDUSTRI KERAJINAN BATIK DI KECAMATAN PELAYANGAN KOTA- MADYA JAMBI

### *Female Workers in Batik Handicraft Industry in Pelayangan Subdistrict of Jambi Municipality*

Suandi<sup>1</sup>, Ken Suratiyah<sup>2</sup>, Bintarto<sup>3</sup>

*Program Studi Kependudukan  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

#### ABSTRACT

Low levels of income received by heads of households have led women to work in Batik Industry to contribute funds to support their families. This means women have to play a dual roles under which sometime is dedicated to household duties whereas the other is dedicated to work in Batik Industry.

This research aims at examining how women allocate their time of working in Batik Industry. It also examines how the age of the wife, the age of the youngest child and the income of the household affect time allocation and the participation of women in Batik Industry. It also aims at finding out the relationship of women's working time in Batik Industry and how significantly the earnings from that industry contribute to the earnings of the household. The research was carried out in Pelayangan Subdistrict of Jambi Municipality, that is, a group of Batik Handicraft Industries. A hundred (100) respondents were selected through simple random sampling. To find out female household time allocation, Indepth Study Method was employed and the analysis was by Correlation (Product Moment) and Multiple Regression.

Findings of the study revealed that the average age of the female workers was 32 years and the majority of education was primary school. The average number of children was 2.6 whereas the average age of the youngest child is 5.6 years. The work experience of the female workers varied greatly. The lowest was one year and the highest was fifteen years and the average years of experience was 4.6 years. By average, the household earnings were Rp.187,128,- per month. These could be grouped as incomes that were enough.

1. Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi
2. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
3. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

The allocation of time in Batik Industry was 30.78 hours per week or 4.4 hours per day. From this total time, an income of Rp.36,007 per month was earned and this accounts for 22.24 percent as a contribution to the total earnings of the household. The largest portion in the time allocation is that for the household activities, which was 41.91 hours per week or 5.98 hours per day. The time allocated for other social and individual activities were for 3.69 and 38.41 hours per week respectively.

The correlation analysis found that the female workers's time allocation in the Batik Industry had a negative relationship with household and individual activities, whereas with social activities, there was no relationship at all. From the regression analysis, two significant factors were observed. These were the age of the youngest child and the earnings of the household. Finally, there was a positive relationship between the working time in Batik Industry and the contribution towards the household income.

Key words: *Female workers – time allocation – incomes – parttime – dual roles.*

## PENDAHULUAN

Keikutsertaan wanita dalam kegiatan pembangunan berarti memanfaatkan sumberdaya manusia yang berpotensi. Pengembangan sumberdaya manusia yang bertujuan untuk mengarahkan dan membina sumberdaya tersebut kearah yang lebih produktif. Peranan dan kedudukan wanita dalam kehidupan masyarakat ternyata tidak dapat diabaikan antara lain sebagai penyokong kehidupan rumah tangga (Sajogyo, 1985:53). Lebih lanjut ditegaskan bahwa wanita mempunyai dua posisi atau status dalam Kegiatan Bekerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung.

Berkenaan dengan pekerjaan wanita yang menghasilkan pendapatan langsung dapat dilihat dari tingkat partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Data menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Propinsi Jambi tampaknya dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, baik di desa maupun di kota, tingkat pertumbuhan angkatan kerja wanita di Propinsi Jambi periode 1980-1990 sebesar 2,57 persen/tahun (Indonesia, BPS, 1983 dan 1992).

Kenyataan menunjukkan bahwa peningkatan angkatan kerja wanita tidak dapat dielakkan, padahal kesempatan kerja yang ada terbatas, apalagi kesempatan kerja di sektor pertanian mengalami pergeseran. Di sisi lain kebutuhan rumah tangga selalu meningkat akibat kemajuan pembangunan. Bagi rumah tangga yang ekonominya lemah, pendapatan suami sebagai

pencari nafkah utama dirasakan tidak mencukupi sehingga keikutsertaan isteri dalam mencari nafkah sangat membantu untuk menambahkan pendapatan rumah tangga tersebut. Dengan demikian ibu rumah tangga tidak hanya bertugas mengurus suami dan anak atau sebagai peranan domestik (*domestic role*) yang tidak menghasilkan uang, namun juga ikut mencari nafkah di sektor publik (*Occupational Role*).<sup>6</sup> Salah satu sektor yang dimasuki wanita adalah Industri Kecil tepatnya Industri Kerajinan Batik.

Setelah mereka memasuki pekerjaan membatik, tentu alokasi waktu untuk pekerjaan domestik yakni mengasuh anak dan mengurus suami akan berkurang dibandingkan waktu mereka hanya bekerja di bidang pertanian. Hal tersebut juga berdampak pada peran mereka di dalam rumah tangga antara lain peranan mereka terhadap pemilihan menu makanan, dan pendidikan anak.

Di sisi lain pekerjaan domestik membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga waktu yang diperlukan untuk pekerjaan publik terutama untuk membatik sangat terbatas. Supaya pekerjaan domestik tidak terabaikan dan pekerjaan publik dapat berjalan terus sebagai tambahan pendapatan rumahtangga, maka perlu pengalokasian waktu yang efektif dan efisien. Perkembangan Industri Kerajinan Batik di Propinsi Jambi cukup pesat dan memberikan peluang kerja bagi penduduk khususnya wanita. Namun demikian kajian-kajian mengenai pekerja wanita pada Industri Kerajinan Batik khususnya di Propinsi Jambi belum banyak dikaji, oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai pekerja wanita pada industri kerajinan batik di Kecamatan Pelayangan Kotamadya Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan alokasi waktu wanita di sektor batik dan sumbangan yang diberikan terhadap pendapatan rumahtangga, antara lain:

- a. untuk mengetahui alokasi waktu wanita pada pekerjaan membatik,
- b. untuk mengetahui sejauh mana faktor umur isteri, umur anak terakhir dan penghasilan rumahtangga mempengaruhi alokasi waktu dan partisipasi kerja wanita di sektor batik, dan
- c. untuk mengetahui hubungan jam kerja wanita di sektor batik dengan besar sumbangan pendapatan yang diberikan terhadap pendapatan rumah tangga.

Peranan wanita dalam rumah tangga menurut Sajogyo (1985) adalah sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah, pengambil keputusan, dan sebagai masyarakat biasa. Kemudian peranan wanita dalam pembangunan lazimnya dikaitkan dengan masuknya tenaga kerja wanita ke dalam angkatan kerja. Secara luas diharapkan dengan semakin besarnya jumlah tenaga kerja wanita yang memasuki lapangan kerja akan semakin besar

pula sumbangan terhadap pendapatan nasional.

Opping (1981;1) membagi tujuh peranan wanita dalam rumah tangga, yaitu: (1) *maternal*, (2) *occupational*, (3) *conjugal*, (4) *domestic*, (5) *kin*, (6) *community*, dan (7) *individual*. Artinya wanita mempunyai peranan yang lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki atau suami. Terutama pada rumah tangga miskin, peranan wanita dalam mencari nafkah berarti sekali apalagi di bidang pertanian.

Dengan adanya kemajuan teknologi baru terutama teknologi pertanian maka akan terjadi pergeseran tenaga kerja wanita dari pertanian ke nonpertanian (Boserup, 1984;71). Kemudian ditambahkan oleh Suratiyah dan Hariadi (1991;4) bahwa ada dua pandangan berkaitan dengan pengaruh teknologi pertanian terhadap wanita. Pertama, teknologi cenderung menghilangkan pekerjaan yang menyusahkan atau mengurangi beban kerja wanita. Kedua, ada gejala bahwa introduksi teknologi baru justru akan mengurangi kesempatan kerja wanita, sedangkan dalam sektor non pertanian tidak setiap jenis pekerjaan dapat menampung tenaga kerja wanita yang pada umumnya mempunyai pendidikan rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, peluang kerja di sektor Industri Kerajinan sangat tepat sekali menampung pekerja yang keluar dari sektor pertanian, apalagi pekerja yang berpendidikan rendah. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Arjani dan Wiasti (1991;50) bahwa pekerja wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang (IRTS) tidak dituntut persyaratan yang menyulitkan sehingga IRTS menjadi peluang bagi wanita yang berpendidikan rendah dan kesempatan kerja pada sektor pertanian kecil karena sempitnya penguasaan lahan.

Berkaitan dengan alokasi waktu wanita dalam rumahtangga dan sesuai dengan perannya menurut Gronau (1973;634) dan King (1976) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, sebagai berikut. Pertama, waktu untuk bekerja produktif di pasar kerja (*market production time*) yaitu waktu yang digunakan untuk mencari nafkah (*income*) yang memungkinkan rumahtangga dapat membeli barang dan jasa yang dibutuhkannya di pasar. Kedua, waktu untuk bekerja produktif di rumahtangga (*home production time*) yaitu waktu yang digunakan untuk *non-income earning*, artinya bekerja di rumah untuk menghasilkan barang dan jasa yang tidak perlu dibeli di pasar. Ketiga, waktu untuk konsumsi (*time consuming*) yaitu waktu selain untuk bekerja di pasar kerja dan rumahtangga, yang digunakan atau yang dinikmati baik untuk kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) maupun untuk kebutuhan rekreasi.

Menurut Mincer dalam Gronau (1973;634) harus dibedakan antara *work at home* dan *leisure*, karena perbedaan antara *work at home* dan *leisure* itu

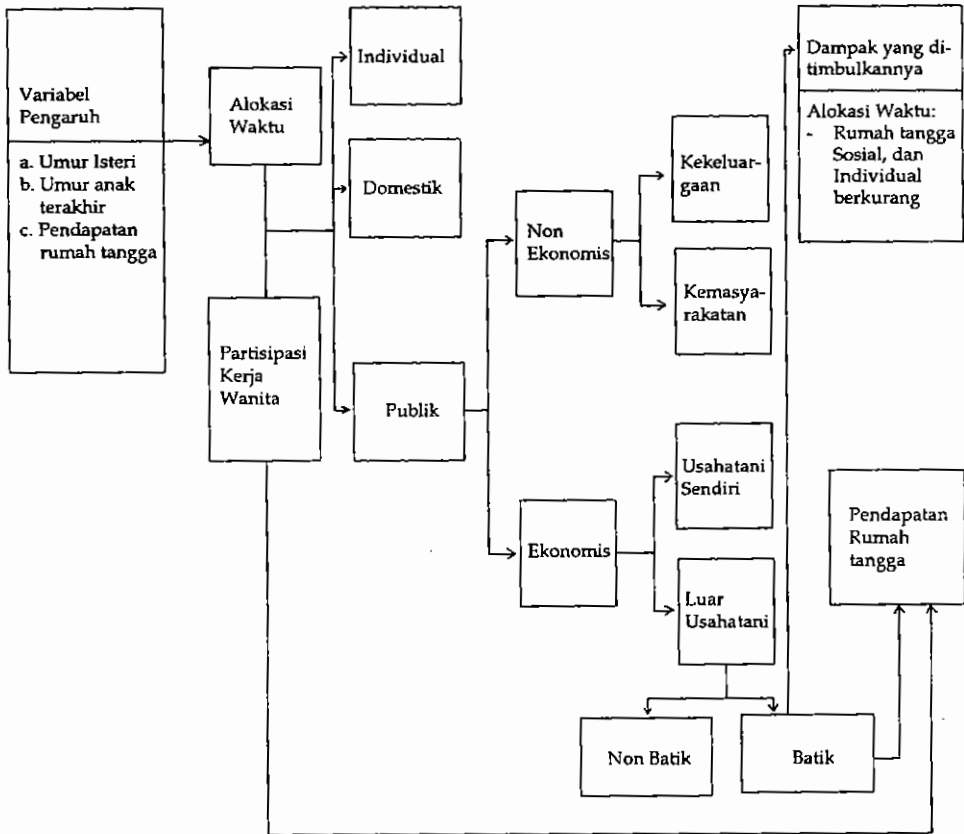
adalah bahwa *work at home* sebagaimana *work in the market* merupakan sesuatu yang bisa dikerjakan oleh orang lain (jika biayanya cukup murah) dan bisa dianggap sebagai penggunaan waktu yang dapat menciptakan sesuatu jasa yang mempunyai substitusi terdekat di pasar, sedangkan untuk menikmati *leisure* tidak mungkin digantikan atau diwakilkan kepada orang lain.

Partisipasi angkatan kerja wanita di sektor publik erat kaitannya dengan tingkat upah yang berlaku di pasar kerja. Artinya, semakin tinggi tingkat upah maka tingkat partisipasi kerja wanita semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat upah yang berlaku di pasar kerja maka tingkat partisipasi kerja wanita semakin rendah. Menurut Reynolds (1978), Simanjuntak (1985) serta Bellante dan Jackson (1990) bahwa ada dua efek yang akan timbul apabila terjadi kenaikan upah di pasar kerja. Pertama, apabila upah naik maka nilai waktu luang menjadi mahal. Dengan demikian, mereka mengkonsumsikan waktu luang lebih sedikit dan memperpanjangkan waktu kerja di sektor publik dengan harapan mendapatkan pendapatan yang maksimum atau disebut dengan istilah *substitution effect*. Kedua, dengan naiknya tingkat upah maka tingkat kesejahteraan pekerja telah berada pada tingkat kepuasan maksimum sehingga mereka sanggup membeli sesuatu yang lebih banyak termasuk *leisure*. Berarti mereka akan memperpendek waktu kerja di sektor publik dan memperpanjang waktu senggang atau disebut dengan istilah *income effect*.

Alokasi waktu wanita di sektor publik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stichter (1990) yang menyatakan bahwa faktor-faktor rumah tangga yang berpengaruh terhadap kesempatan kerja wanita adalah: fertilitas, pekerjaan domestik, struktur rumah tangga, pendapatan dan pengambilan keputusan. Kemudian Widarti (dalam Suratijah dan Haryadi, 1991:8) menambahkan bahwa tingkat partisipasi kerja wanita ditentukan oleh umur, status perkawinan, dan pendidikan.

### Kerangka Pikir

Setelah melihat latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka dan landasan teori yang ada, maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Variabel Independen dengan Alokasi Waktu dan Partisipasi Kerja Wanita.

### Hipotesis

1. Semakin banyak jam kerja wanita pada sektor batik, semakin berkurang jam kerja pada kegiatan rumah tangga, kepentingan sosial, dan *individual*.
2. Ada pengaruh umur isteri, umur anak terakhir, dan pendapatan rumah tangga terhadap alokasi waktu wanita pada sektor batik.
3. Semakin banyak jam kerja wanita pada sektor batik, semakin besar sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga.

## CARA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pelayangan Kotamadya Jambi yang merupakan sentra/kelompok Industri Kerajinan Batik. Adapun waktu yang diperlukan adalah selama 3 (tiga) bulan. Dalam pelaksanaan penelitian yang diteliti adalah pekerja wanita (isteri) yang sudah bersuami, mempunyai anak dan bekerja pada industri kerajinan batik. Kemudian variabel yang diukur adalah umur wanita (isteri), umur anak terakhir, pendapatan rumah tangga, dan alokasi waktu.

Sumber data primer diperoleh dari pekerja wanita pada Industri Kerajinan Batik, data sekunder diperoleh dari instansi dan lembaga terkait. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survai melalui daftar pertanyaan (kuesioner) dan untuk melihat alokasi waktu wanita di sektor batik dan rumah tangga dilakukan dengan metode *Indepth study*.

Daerah penelitian ditentukan dengan *Metode Purposive Sampling* yaitu memilih dengan cara sengaja pada daerah yang mempunyai sentra/kelompok batik, sedangkan pemilihan responden dilakukan dengan *Simple Random Sampling* yaitu dengan cara acak sederhana, memilih langsung para pekerja wanita pada Industri Kerajinan Batik yang membawa pekerjaannya ke rumah (*putting out system*), sedangkan besarnya sampel sebanyak 100 orang. Analisis data digunakan uji Korelasi (*Product Moment*); dan Regresi Linier Berganda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pekerja Wanita

Variabel utama adalah umur pekerja wanita sebab struktur umur seorang pekerja erat kaitannya dengan produktivitas kerja yang dicurahkan. Semakin tua umur seorang secara linier diikuti dengan bertambahnya tingkat produktivitas, hal ini dimungkinkan karena diakibatkan oleh faktor pengalaman kerja. Di sisi lain, secara mikro umur seseorang mempengaruhi jam kerja di pasar kerja. Oleh karena struktur umur yang diteliti terfokus pada wanita kawin, maka struktur umur juga berkaitan dengan umur melahirkan. Hal tersebut akan berdampak terhadap pekerjaan rumahtangga terutama mengurus anak.

Umur pekerja wanita di daerah penelitian berkisar antara 18-52 tahun, rata-rata berumur 32 tahun dengan median 31 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin batik di daerah penelitian tergolong pekerja yang berusia produktif. Di samping itu, pada umur ini mereka sudah hampir mengakhiri masa reproduksi (melahirkan) sehingga mereka lebih lulu-

asa untuk bekerja di sektor publik (batik) mengingat anak-anak mereka sudah besar.

Variabel lain yang cukup penting adalah tingkat pendidikan. Dari data lapangan diperoleh tingkat pendidikan pekerja wanita di daerah penelitian tergolong relatif rendah, mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah (63 persen). Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja wanita akan berdampak terhadap peluang meraih kesempatan kerja dan produktivitas kerja. Tetapi khususnya pekerjaan membatik tidak membutuhkan pendidikan tinggi sehingga pendidikan rendah asal mempunyai keterampilan tentang membatik sudah dapat menjamin bekerja pada sektor tersebut.

Apabila dilihat dari pengalaman kerja, meliputi pengalaman pada pekerjaan yang ditekuni pada saat sekarang dihitung berdasarkan lamanya (tahun) pada pekerjaan yang bersangkutan, diperoleh pengalaman pekerja wanita di daerah penelitian rata-rata 4,6 tahun, masa kerja terendah satu tahun dan tertinggi 15 tahun, median 4 tahun.

Alasan pekerja wanita bekerja di sektor batik sangat ditentukan oleh keberadaan anak terutama umur anak. Umur anak terakhir erat kaitannya dengan jam kerja yang akan dicurahkan oleh seorang ibu rumahtangga terhadap pekerjaan publik dan rumahtangga. Anak yang masih di bawah 2 tahun akan menyita sebagian besar waktu yang dimiliki oleh seorang ibu, sehingga selanjutnya mempengaruhi jam kerjanya di sektor publik. Sebaliknya, semakin besar anak maka semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk mengasuhnya. Dengan demikian, lebih banyak waktu yang bisa dialokasikan oleh ibu rumahtangga di sektor publik. Berarti bertambahnya umur anak terakhir akan diikuti oleh semakin panjangnya waktu yang dapat dicurahkan oleh ibu rumahtangga di sektor publik.

Berdasarkan hasil penelitian, umur anak terakhir pekerja wanita di daerah penelitian rata-rata 5,6 tahun, nilai median 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur anak terakhir di daerah penelitian tergolong cukup besar, sehingga ibu tidak membutuhkan waktu cukup panjang untuk mengurus dan mengasuh anak tersebut dibanding jika mengurus anak yang berumur 1-2 tahun. Hal itu memberi kesempatan kepada mereka untuk lebih leluasa bekerja di sektor batik.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan pekerja wanita untuk terjun ke sektor publik adalah penghasilan rumahtangga karena tinggi rendah penghasilan rumahtangga akan mempengaruhi jam kerja yang dicurahkan pekerja wanita di sektor batik. Namun, yang menjadi pertanyaan yaitu sejauh mana batas antara penghasilan rumahtangga tertinggi dan terendah atau istilah lain perbedaan antara keluarga kaya dengan keluarga miskin.



Bank Dunia (1984), Ahluwalia (1975), Hasa (1976) dan Singarimbun (1993) dikutip dalam Tukiran (1993) membuat batasan bahwa tingkat kemiskinan dapat dilihat dari skala ekuivalen pendapatan per kapita yang digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dasar minimum, sedangkan Sajogyo dalam Faturochman dan Molo (1995:5) membuat batasan garis kemiskinan setara dengan harga beras yang berlaku di pasaran dengan membagi menjadi empat kelompok tingkatan kemiskinan, antara lain: di bawah 240, 240-320, 320-480, dan di atas 480 kilogram ekuivalen beras. Klasifikasi ini tampaknya mampu mengelompokkan penduduk secara lebih rinci. Kelompok paling bawah disebut sangat miskin, selanjutnya miskin, hampir berkecukupan, dan terakhir berkecukupan.

Data lapangan menunjukkan bahwa penghasilan rumah tangga di daerah penelitian rata-rata per bulan Rp.187.128,00, median Rp.161.000,00 per bulan. Dengan jumlah tanggungan rata-rata 4,6 orang, maka dapat dikatakan bahwa rumahtangga pekerja wanita di daerah penelitian tergolong pada kelompok berkecukupan. Artinya, penghasilan rumahtangga sudah dapat mencukupi untuk kebutuhan fisik minimum.

### **Alokasi Waktu**

Alokasi waktu yang dicurahkan pekerja wanita sesuai dengan peranannya dalam rumahtangga, yakni: pertama, alokasi waktu di sektor batik; kedua, alokasi waktu untuk kegiatan rumah tangga; ketiga, alokasi waktu untuk kegiatan sosial; dan keempat, alokasi waktu untuk kegiatan individual. Berdasarkan hasil penelitian, alokasi waktu di sektor batik rata-rata 30,78 jam/minggu atau sama dengan 4,397 jam/hari dengan median 5 jam/hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja pekerja wanita pada sektor batik di daerah penelitian per hari cukup panjang. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sudibia dalam Yasa (1993) yaitu bahwa pekerja pada Industri Kecil dan Kerajinan di Bali rata-rata jam kerjanya sebanyak 8 jam/hari untuk pekerja purna waktu dan 4 jam/hari untuk pekerja paruh waktu.

Banyaknya waktu yang dapat dicurahkan di sektor batik berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima pekerja wanita yaitu sebesar Rp.36.007,00 per bulan, dengan pendapatan terendah sebesar Rp.15.000,00 dan tertinggi sebesar Rp.93.750,00 per bulan. Rata-rata upah per potong ukuran (2,5-3)m Rp.11.380,00 dan lama membatik rata-rata 10,5 hari. Kemudian besar kecil pendapatan yang diperoleh dari membatik akan berdampak terhadap sumbangan yang diberikan terhadap pendapatan rumahtangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan mem-

batik terhadap pendapatan rumah tangga pekerja wanita di daerah penelitian rata-rata sebesar 22,24 persen, sumbangan terendah sebesar 4,11 persen dan tertinggi sebesar 57,11 persen. Dibandingkan dengan hasil penelitian Suratiyah, dkk. (1994) bahwa sumbangan pendapatan membuatik terhadap pendapatan rumah tangga di daerah penelitian cukup tinggi. Studi kasus yang dilakukan oleh Suratiyah, dkk. pada industri rumah tangga pangan di Sulawesi Selatan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga hanya 17,1 persen. Hal ini menandakan bahwa pekerja wanita di daerah penelitian dapat memberi andil dalam menopang kehidupan rumah tangga.

Masuknya wanita sebagai pekerja pada Industri Kerajinan Batik tidak mengurangi peran mereka sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab wanita sebagai isteri dan ibu rumah tangga menjadi rangkap (ganda). Kegiatan domestik menyita sebagian besar waktu bagi pekerja wanita. Oleh karena itu, pilihan tempat kerja di rumah sudah menunjukkan bagaimana terikatnya mereka dengan pekerjaan domestik.

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan rumah tangga di daerah penelitian masih merupakan pekerjaan utama bagi pekerja wanita. Hal ini ditandai dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk pekerjaan rumah tangga lebih besar proporsinya dibandingkan dengan alokasi waktu untuk kegiatan lainnya dengan rata-rata waktu seminggu 41,91 jam atau 6 jam/hari. Banyaknya waktu yang mereka curahkan untuk pekerjaan rumahtangga erat kaitannya dengan tugas atau kewajiban seorang isteri dan ibu rumah tangga.

Sebagai anggota masyarakat, di samping bekerja pada sektor batik dan rumahtangga, pekerja wanita juga meluangkan waktu untuk kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Sesuai dengan budaya Jambi yaitu budaya Melayu, banyak kegiatan yang mengarah pada kegiatan kekeluargaan atau silaturahmi yang meliputi kegiatan saling kunjung-mengunjungi terutama dalam keluarga dekat, pesta-pesta (perkawinan, sunatan), kematian, dan yang bersifat ritual berupa pengajian, di samping kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat ekonomi, yakni: kegiatan arisan dan PKK. Adapun alokasi waktu untuk kegiatan sosial rata-rata 3,70 jam/minggu.

Banyaknya waktu yang dapat dicurahkan pekerja wanita untuk kegiatan sosial sangat membantu mereka dalam membentuk jaringan sosial yang pada akhirnya akan banyak bermanfaat secara ekonomis. Apabila rumahtangga mereka mengalami krisis ekonomi mereka dapat memanfaatkan jaringan sosial untuk mencari pinjaman uang.

Di samping pekerjaan membuatik, rumah tangga dan sosial, kegiatan

lain yang tak kalah penting adalah kegiatan individual. Kegiatan individual merupakan kegiatan yang bersifat pribadi yang tidak bisa digantikan oleh orang lain dan tidak bisa dibayar dengan uang, sedangkan kegiatan individual sangat beragam antara seseorang dengan orang lain, tergantung pada peranan dan status mereka dalam rumah tangga. Oleh karena itu, alokasi waktu yang dicurahkan juga cukup beragam. Dari data diperoleh alokasi waktu untuk kegiatan individual rata-rata 38,41 jam/minggu, dengan rata-rata per hari sebesar 5,5 jam. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu responden pada kegiatan individual cukup panjang terutama untuk kegiatan *leisure*.

### **Hubungan Jam Kerja Mambatik dengan Jam Kerja Rumahtangga, Sosial dan Individual**

Karena peran ganda wanita, maka mereka harus bisa membagi waktu untuk kegiatan rumah tangga (domestik), sosial, individual dan kegiatan mencari nafkah untuk tambahan pendapatan rumahtangga (kerja produktif). Karena peran ganda tersebut, maka rata-rata jam kerja yang dicurahkan wanita/isteri lebih panjang dibandingkan dengan jam kerja pria/suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara jam kerja mambatik dengan jam kerja rumah tangga (domestik) berhubungan negatif. Artinya, setiap peningkatan/penambahan jam kerja di sektor batik akan mengurangi jam kerja untuk kegiatan rumah tangga, sedangkan hubungan jam kerja di sektor batik dengan jam kerja untuk kegiatan sosial tidak menunjukkan hubungan satu sama lain. Tidak adanya hubungan jam kerja di sektor batik dengan kegiatan sosial erat kaitannya dengan frekuensi kegiatan yang diikuti pekerja wanita yaitu hanya sekali dalam seminggu dan setiap bulan.

Selanjutnya, hubungan jam kerja di sektor batik dengan jam kerja untuk kegiatan individual menunjukkan hubungan negatif. Artinya, semakin banyak waktu yang dicurahkan pekerja wanita di sektor batik maka alokasi waktu untuk kegiatan individual semakin berkurang. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan/penambahan jam kerja di sektor batik akan mengurangi jam kerja untuk kegiatan individual terutama jam istirahat atau *leisure*. Hubungan antara alokasi waktu di sektor batik dengan alokasi waktu pekerja wanita untuk kegiatan rumah tangga, sosial, dan individual ditunjukkan oleh nilai Korelasi masing-masing -0,56; 0,22; dan -0,53.

## Faktor-faktor yang mempengaruhi Alokasi Waktu Pekerja Wanita pada Industri Kerajinan Batik

Faktor pertama adalah umur pekerja wanita. Umur merupakan variabel penting baik dalam analisis demografi maupun analisis angkatan kerja. Dalam analisis angkatan kerja variabel umur erat kaitannya dengan produktivitas kerja. Kemudian, kalau angkatan kerja yang dikaji adalah angkatan kerja wanita maka variabel umur berhubungan dengan reproduksi (melahirkan). Artinya, semakin tua umur (batas umur tertentu) maka tingkat produktivitas baik untuk melahirkan maupun untuk bekerja semakin tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur pekerja wanita di daerah penelitian tidak mempunyai pengaruh terhadap alokasi waktu di sektor batik. Kenyataan ini didukung oleh hasil analisis melalui Uji Regresi Ganda diperoleh nilai  $t(\text{partial test})$  sebesar  $-1,24$ , nilai  $t_{\text{tabel}(0,05)} = 6,314$ , berarti  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima atau ditolak.

Faktor kedua adalah umur anak terakhir. Umur anak terakhir akan berpengaruh terhadap jam kerja yang dicurahkan oleh seorang ibu, baik untuk pekerjaan rumahtangga maupun di sektor batik. Anak yang masih kecil, misalnya umur 2 tahun atau kurang, waktu ibu yang dicurahkan untuk dia lebih banyak dibandingkan dengan umur anak di atas 2 tahun terutama waktu untuk mengasuhnya, sehingga selanjutnya itu mempengaruhi jam kerja seorang ibu di sektor publik. Semakin besar anak maka semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk mengasuhnya, dengan demikian lebih banyak waktu yang bisa dialokasikan oleh ibu rumahtangga di sektor publik. Berarti bertambahnya umur anak terakhir akan diikuti oleh semakin panjangnya waktu yang bisa dicurahkan oleh ibu rumah tangga di sektor publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan umur anak terakhir tampaknya selalu diikuti banyaknya waktu yang dapat dicurahkan pekerja wanita di sektor batik. Terdapatnya pengaruh umur anak terakhir terhadap alokasi waktu pekerja wanita di sektor batik juga ditunjukkan oleh hasil analisis secara statistik melalui Uji Regresi Ganda diperoleh nilai  $t(\text{partial test})$  sebesar  $23,78$ , nilai  $t_{\text{tabel}(0,05)} = 6,314$ , berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya, setiap peningkatan umur anak terakhir maka waktu yang dapat dicurahkan di sektor batik semakin panjang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Marhaeni (1991), bahwa setiap peningkatan umur anak maka kesempatan wanita untuk mencurahkan waktunya di sektor publik lebih panjang. Kemudian Liloyd dalam Pangestuti (1989) menambahkan bahwa par-

tisipasi kerja wanita pada waktu belum melahirkan sangat tinggi dan kemudian menurun setelah melahirkan dan pada waktu anak-anaknya masih kecil. Kemudian setelah itu partisipasi angkatan kerja wanita tinggi kembali pada waktu anak-anak sudah besar.

Terdapatnya pengaruh umur anak terakhir dengan alokasi waktu pekerja wanita di sektor batik erat kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Stichter (1990) bahwa jumlah dan umur anak pada saat siklus reproduktif mempengaruhi kurva penawaran angkatan kerja wanita. Karena jumlah anak yang lebih banyak dengan umur yang lebih rendah mengakibatkan permintaan akan jumlah waktu untuk perawatan anak lebih besar, maka sehingga alokasi waktu untuk kerja produktif berkurang.

Faktor ketiga adalah penghasilan rumah tangga. Penghasilan rumah tangga merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh pekerja wanita/isteri dalam memasuki angkatan kerja. Dengan asumsi bila tidak ada faktor nonekonomis lain yang mempengaruhi, dan apabila penghasilan rumah tangga sudah mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga, maka isteri atau ibu rumah tangga tidak perlu lagi bekerja karena tugas utama isteri adalah bekerja dalam rumah tangga. Hal seperti ini tentu hanya berlaku bagi keluarga yang sudah mampu. Lain halnya pada keluarga miskin, mereka tidak punya pilihan lain. Satu-satunya kekayaan yang dimiliki oleh keluarga miskin adalah tenaga kerja keluarga untuk bekerja karena penghasilan rumah tangga tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, panjang pendeknya waktu yang dicurahkan wanita untuk bekerja di sektor publik erat kaitannya dengan penghasilan rumah tangga.

Hasil penelitian pengaruh penghasilan rumahtangga terhadap alokasi waktu pekerja wanita di daerah penelitian menunjukkan pengaruh negatif yang sangat nyata. Artinya, semakin rendah tingkat penghasilan rumah tangga maka alokasi waktu pekerja wanita untuk bekerja di sektor batik semakin tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis secara statistik melalui Uji Regresi Ganda diperoleh nilai  $t$  (*partial test*) sebesar  $-21,91$ , nilai  $t_{\text{tabel}(0,05)} = 6,314$ , berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil yang diperoleh di daerah penelitian ini senada dengan hasil penelitian Wahyuni (1987) bahwa hubungan antara pendapatan per kapita dengan TPAK wanita berhubungan kuat negatif. Artinya, semakin rendah pendapatan per kapita maka TPAK wanita semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka TPAK wanita semakin rendah. Kemudian Susanto dalam Syahrudin (1983) menambahkan bahwa tujuan seorang isteri untuk bekerja adalah untuk menambah pendapatan suaminya dalam usaha pencapaian tingkat hidup yang minimum (*minimum standar of living*) rumah tangga mereka.

Kemudian hal lain yang menarik untuk ditelaah adalah hubungan jam kerja membatik dengan besar sumbangan yang diberikan pada pendapatan rumah tangga. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa hubungan antara jam kerja di sektor batik dengan sumbangan yang diberikan pada pendapatan rumah tangga berhubungan kuat positif. Artinya, semakin panjang waktu yang dicurahkan pekerja wanita di sektor batik maka sumbangan yang diberikan pada pendapatan rumah tangga semakin besar. Hal ini ditandai dengan hasil analisis secara statistik melalui Uji Korelasi Product Moment dengan nilai  $r=0,71$ . Nilai ( $r$ ) yang demikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat positif antara jam kerja di sektor batik dengan sumbangan yang diberikan pada pendapatan rumah tangga. Artinya, semakin banyak waktu yang dicurahkan pekerja wanita di sektor batik maka sumbangan yang diberikan pada pendapatan rumah tangga semakin besar.

Terdapatnya hubungan antara jam kerja membatik dengan besarnya sumbangan yang diberikan pada pendapatan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat upah yang berlaku di pasar kerja. Sistem pengupahan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sistem borongan (*putting-out system*), artinya, upah akan diberikan sebanyak borongan yang dihasilkan pekerja wanita, sedangkan banyak sedikitnya borongan yang diselesaikan sangat tergantung pada proporsi jam kerja yang mereka curahkan. Dengan demikian, semakin banyak jam kerja yang dicurahkan pekerja wanita maka pendapatan yang diperoleh juga relatif besar sehingga sumbangan yang diberikan pada pendapatan rumahtangga semakin besar.

## KESIMPULAN

Oleh karena pekerja wanita mempunyai peran ganda dalam rumah tangga, maka waktu yang dapat dicurahkan di sektor batik rata-rata per minggu 30,78 atau 4,4 jam/hari. Namun demikian dengan waktu yang singkat itu, pekerja wanita telah dapat menyumbangkan pendapatannya terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 22,24 persen. Sumbangan yang diberikan pekerja wanita dari sektor batik terhadap pendapatan rumahtangga tersebut cukup berarti terutama bagi keluarga yang berpenghasilan rendah. Melalui Uji Korelasi *Product Moment* terdapat hubungan negatif antara jam kerja di sektor batik dengan kegiatan rumah tangga dan individual. Artinya, setiap peningkatan jam kerja di sektor batik secara linier akan mengurangi kegiatan rumahtangga dan individual. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi masing-masing sebesar -0,56 dan -0,53, sedangkan hubungan antara jam kerja di sektor batik dengan kegiatan sosial tidak menunjukkan pengaruh sama sekali dan ditandai dengan nilai ko-

relasi sebesar 0,22. Tidak adanya hubungan jam kerja di sektor batik dengan kegiatan sosial erat kaitannya dengan rendahnya frekuensi kegiatan sosial yang diikuti oleh pekerja wanita (hanya setiap minggu atau sebulan sekali).

Kemudian, melalui Uji Regresi Ganda diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, tidak terdapat pengaruh yang nyata umur pekerja wanita terhadap alokasi waktu di sektor batik dan ditunjukkan oleh nilai  $t$ -hitung hanya sebesar -1,24. Kedua, terdapat pengaruh kuat positif umur anak terakhir terhadap alokasi waktu pekerja wanita di sektor batik. Hal ini ditandai dengan nilai  $t$ -hitung sebesar 23,78. Ketiga, terdapat pengaruh kuat negatif penghasilan rumah tangga terhadap alokasi waktu pekerja wanita di sektor batik dan dibuktikan oleh nilai  $t$ -hitung yaitu sebesar -21,91. Dengan catatan bahwa nilai  $t$  tabel  $(0,05) = 6,314$ . Selanjutnya, Uji Korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa semakin panjang waktu yang dicurahkan pekerja wanita di sektor batik maka sumbangan yang diberikan pada penghasilan rumah tangga semakin besar, hal ini dibuktikan oleh nilai korelasi 0,71.

### Implikasi Teoritis

Wanita merupakan topik penelitian cukup menarik dewasa ini, namun demikian kebanyakan penelitian mengenai hal tersebut hanya terbatas pada satu topik saja dan jarang sekali mengkaitkan dengan masalah lainnya. Penelitian mengenai Pekerja Wanita pada Industri Kerajinan Batik mencoba mengkombinasikan peranan wanita dalam rumahtangga kaitannya dengan alokasi waktu di sektor publik (Industri Kerajinan Batik). Adapun yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain mengkaitkan umur anak terakhir dan upah yang terjadi di pasar kerja dengan alokasi waktu di sektor batik.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata umur anak terakhir berpengaruh secara positif terhadap alokasi waktu di sektor batik. Artinya, setiap peningkatan umur anak terakhir maka waktu yang dapat dicurahkan pekerja wanita di sektor batik semakin panjang. Hasil yang ditemukan di daerah penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Stichter (1990) bahwa jumlah dan umur anak pada saat siklus reproduktif mempengaruhi kurva penawaran angkatan kerja wanita. Karena jumlah anak yang lebih banyak dengan umur yang lebih rendah mengakibatkan permintaan akan jumlah waktu untuk perawatan anak lebih besar sehingga alokasi waktu untuk kerja produktif berkurang.

Selanjutnya, hubungan upah dengan alokasi waktu pekerja wanita di sektor batik mengikuti model kurva penawaran tenaga kerja yang dikembangkan oleh Bellante dan Jackson (1990). Hasil penelitian menun-

jukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah maka curahan waktu pekerja wanita di sektor batik semakin panjang atau disebut dengan istilah *substitution effect*. Kemudian setelah pendapatan mencapai tingkat tertentu (kesejahteraan) maka pekerja wanita secara perlahan menurunkan curahan waktu di sektor batik dan memperbanyak waktu istirahat (*leisure*) dan kerja rumah tangga atau disebut dengan istilah *income effect*.

### Implikasi Kebijakan

Oleh karena penelitian ini baru terbatas hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara langsung, perlu penelitian lanjutan lebih mendalam dengan memasukkan variabel-variabel kontrol terutama terhadap variabel independen yang tidak terbukti mempengaruhi alokasi waktu responden di sektor batik. Mengingat mayoritas responden berpendidikan sekolah dasar (SD) maka dirasa perlu perluasan pelatihan dari instansi terkait terutama mereka yang belum sempat dilatih selama menekuni pekerjaan membatik. Hal tersebut sangat mendukung dalam mempertahankan kuantitas dan kualitas produk yang diinginkan konsumen.

Apabila dilihat dari pangsa pasar yang terjadi bahwa produk yang dihasilkan masih terbatas pada konsumen tingkat ekonomi menengah ke atas, padahal falsafah industri kecil atau industri rumah tangga termasuk industri kerajinan batik bermuara dari rakyat dan untuk rakyat. Dengan demikian, dirasa perlu perluasan pemasaran produk lebih beragam lagi sehingga terjangkau pada lapisan masyarakat bawah. Untuk itu, perlu pembinaan dan bimbingan lebih intensif dari instansi terkait terhadap pengrajin dan pengusaha dalam hal pengembangan produk dan motif.

Bagi investor yang sudah ikut andil dalam tambahan modal supaya dapat dipertahankan di samping dapat menambah proporsi pinjaman yang diinginkan oleh pengusaha batik. Karena dengan modal yang cukup dapat menjangkau pasaran yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arjani, Ni Luh dan Wiasti, Ni Made, 1991. *Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Bali*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Bellante, Don dan Jackson, Mark, 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Penerjemah: Wiamndjaja Liotohe dan Yasin Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Boserup, Ester, 1984. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.



- Faturochman dan Molo, Marcellinus, 1995. *Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa: Analisis Data Susenas, 1992*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Gronau, Reuben, 1973. The Intrafamily Allocation of Time: the Value of the Housewife's Time. *The American Economic Review*. 63(4): 634-651.
- King, E.M, 1976. Time Allocation in Philipphines Rural Households, Paper Presented at *A/D/C/Workshop Studies* at Singapore.
- Marhaeni, Anak Agung Istri Ngurah, 1992. *Alokasi Waktu Pekerja Wanita pada Industri Garmen di Daerah Sanur Kecamatan Denpasar Selatan, Bali*. (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta, Tesis S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Muryani, 1985. *Potensi Buruh Wanita di Sektor Industri dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Di Kawasan Industri Kecamatan Mlati, Sleman, DIY)*. (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta, Tesis S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Oppong, Christine and Church, Katie, 1981. *A Field Guide to Research on Seven Roles of Women: Focused Biographies*. Genewa, ILO.
- Pangestuti, Retno Wahyuning, 1989. Kontribusi Wanita Tani terhadap Pendapatan Keluarga, dalam Totok Mardikanto, 1990. *Wanita dan Keluarga*. Surakarta, Tri Tunggal Tata Fajar.
- Reynolds, LLOYD G, 1978. *Labor Economic and Labor Relation*. New Delhi, Prentice Hall of India Private Limited.
- Sajogyo, Pudjiwati, 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta, Rajawali.
- Simanjuntak, Payaman, J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stichter, Sharon and Parport, Jane L, 1990. *Women, Employment and the Family in the International Devision of Labour*. Philadelphia, Temple University Press.
- Suratiyah, Ken, dan Hariadi, Sunarru Samsi, 1991. *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_ ; Haerani, Siti dan Nurleni, 1994. *Marginalisasi, Pekerja Wanita di Pedesaan: Studi Kasus pada Industri Rumahtangga Pangan di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Syahrudin, 1983. *Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kawin di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Kongres IPADi di Cisarua Bogor, tgl. 4-7 Oktober.
- Tukiran, 1993. "Penentuan Desa Miskin: Analisis Potensi Desa 1990", dalam *Populasi*, 4(1): 13-23.
- Wahyuni, Salamah, 1987. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia tahun 1990*. (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta, Tesis S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Yasa, Murjana, I Gusti Wayan, 1993. *Jam Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Pekerja Migran di Daerah Wisata Kuta, Bali* (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta, Tesis S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada.